

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada gilirannya, kajian kepustakaan atas penelitian ini akan dilakukan dalam interaksi dengan kasus yang ada. Artinya, identifikasi terhadap setiap faktor atau 'kategori' yang ditemukan akan menggiring pada suatu uraian teoritis untuk memperoleh kejelasan kasus. Oleh sebab itu, uraian dalam tajuk 'kajian pustaka' ini masih cenderung bersifat fakultatif dan tentatif. Karena sebagaimana layaknya pendekatan kualitatif, yang merupakan pilihan pendekatan penelitian ini, kajian kepustakaan dapat mengalami perkembangan dan perubahan seiring ditemukannya data-data penelitian dari hasil observasi dan refleksi atas kenyataan lapangan.

Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang penulis lakukan, maka berikut ini disajikan beberapa kajian kepustakaan yang dipandang bermanfaat dalam menguraikan pokok persoalan penelitian ini.

#### **A. Konsep Budaya dan Konsep Religi**

Beberapa ahli mengajukan pengertian tentang budaya. Salah satu yang terkenal adalah budayawan Indonesia, Koentaningrat. Menurutnya, ada tiga wujud kebudayaan. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu

berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat. Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan. Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut dapat diperinci lagi menjadi sub unsur hingga beberapa kali menjadi lebih kecil. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 186-187.

sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, rengkamasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak.<sup>2</sup>

Sementara itu, menurut Edward Bumett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kebudayaan dan agama tidak bisa dipisahkan. Banyak ahli yang mengemukakan pandangannya tentang agama. Salah satunya adalah Emile Durkheim. Menurutnya, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 11*, Pokok-pokok Etnografi (Jakarta: Rineka Cipta 1979), h. 203-204.

<sup>3</sup>E.B. Tylor, *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press, 1974), h. 332.

yang mendasari wujud aktivitasnya. Sistem nilai atau ide itulah yang memerlukan penelusuran lebih lanjut dalam penelitian ini.

## **B. Upacara Kematian Dalam Bingkai Kebudayaan Toraja**

Perilaku memperebutkan jenazah di kalangan orang Toraja berhubungan dengan pandangan orang Toraja tentang kematian dan ritus-ritus yang mengiringinya. Untuk dapat mengkaji alasan atau motif di balik perebutan jenazah, perlu dipahami *world-view* orang Toraja tentang kematian. Namun demikian, membicarakan kematian bagi orang Toraja juga harus berarti membicarakan kehidupan, karena kedua hal tersebut merupakan suatu sistem yang membentuk seluruh kedirian seorang Toraja, yang disebut *alukta*.

Dalam Alukta, dikenal dua ritus utama, yakni aluk rambu tuka; dan aluk rambu solo'. Aluk rambu tuka' berhubungan dengan ritus-ritus kehidupan, sementara aluk rambu solo' berhubungan dengan ritus kematian. Kedua kelompok ritus tersebut berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja.

Ritus-ritus di sekitar upacara *Rambu Solo'* bersumber dari falsafah *Aluk Todolo* bahwa tujuan akhir dari lingkaran kehidupan ialah tempat dari mana kehidupan itu dimulai yaitu dari alam mistis transenden. Hal ini dapat terwujud jika semua ritus-ritus yang menjadi syaratnya terpenuhi (*sunduri*). Salah satu wadah mewujudkan ritus tersebut adalah upacara *Rambu Solo* Kalau semua ritus itu lengkap maka arwah orang mati akan *membali puang* yang selanjutnya akan selalu mengawasi dan memberkati keluarga yang masih hidup. Sebaliknya kalau upacara tidak lengkap ia tidak akan membalikan Puang, sehingga arwahnya selalu gentayangan, mengganggu dan mengutuki keluarga. Keyakinan tentang arwah

seseorang yang membalikan Puang sering diungkapkan dalam *kadong badong* (syair lagu kedukaan) yang berbunyi:

*Dadi deatami dao, kombongmi t o palulungan  
Laditulungmira langgan, ladi penombaimira  
Anna benki tua ' sanda, palisu sanda mairi '  
Rongko ' todingsola nasang, maupa 'topalimbuan.<sup>6</sup>*

Dari ungkapan *kadong badong* ini jelas bahwa dalam *Aluk Todolo* tetap diyakini hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara hidup di sini dan hidup di sana.

Dalam rangka pemahaman tersebut di atas, dapat dimengerti kalau upacara *Rambu Solo* ' dalam masyarakat Toraja mendapat penekanan yang amat menonjol. Pengamatan modern yang sering mengatakan bahwa filsafat hidup orang Toraja adalah "hidup untuk mati", pada satu pihak ada kebenarannya - apalagi jika hanya diamati sepintas dan dianalisis hanya berdasarkan observasi dari luar tanpa partisipasi - namun namun pada pihak yang lain dapat disimpulkan bahwa orang Toraja penuh dengan upacara-upacara religius. Pengorbanan dalam *Rambu Solo* ' mempunyai fungsi eskatologis mistis dalam artian bahwa kehidupan akhir (di alam mistis transenden) menentukan dan memberi corak kepada kehidupan di sini dan sebaliknya. Fungsi pengorbanan dalam *Rambu Solo*' adalah *dout des* - saya memberi agar engkau memberi - artinya dalam hubungan dengan yang ilah/dewa atau arwah-arwah kita memberi sambil mengharapkan imbalan yang lebih besar. Hal ini nampak dengan jelas dalam upacara *Rambu Solo* ' *Ma 'nene* *Ma 'nene* ' adalah mengurus jenazah yang sudah lama dikuburkan di dalamnya dipersembahkan kerbau atau babi.

---

<sup>6</sup>Gereja Toraja, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Toraja: Pusbag Gereja Toraja, 1992), h. 5.

Ritual rambu solo dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan (rumah adat Toraja) dengan mempersembahkan babi dan kerbau bagi arwah leluhur atau orang yang baru meninggal. Menurut kepercayaan *Aluk todolo*, orang yang baru saja meninggal belum dianggap “mati betul” tapi dianggap “orang sakit” dan dinamakan *To Makula*’ (To= orang, makula’=sakit), sehingga orang mati itu masih tetap disajikan makanan dan minuman dengan nampan dan cangkir pada setiap kali orang makan sama seperti sewaktu ia hidup dan orang yang telah meninggal ini dapat dinyatakan telah mati saat upacara pemakamannya dilaksanakan yang diawali dengan upacara *di doya* (duduk menunggu tak tidur = mata tidak ditutup) dan makanan yang disajikan tidak lagi diletakkan di dalam wadah tampan maupun cangkir tapi diletakkan diatas daun pisang dan gelas bambu. Hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa dengan menyajikan makanan dan minuman dengan daun pisang dan gelas bambu, maka wadah ini dapat mengantarkan sajian persembahan langsung kepada yang ditujukan.<sup>7</sup> Dalam upacara pemakaman masyarakat Toraja, keluarga mempersembahkan kerbau dan babi sebagai persembahan mereka. Jumlah yang diberikan tergantung dari status sosial mereka, yang status sosialnya paling tinggi keluarganya biasanya mempersembahkan ratusan ekor babi dan kerbau karena masyarakat aluk todolo meyakini bahwa semakin banyak jumlah kerbau yang dikorbankan, maka semakin baik tempat orang yang telah meninggal tersebut nantinya (selamat). Harapan akan keselamatan keluarga mereka ditunjukkan pula dengan cara mengusung jenazah ke atas menara (*Lakkien*) tempat jenazah disemayamkan selama proses berlangsung.

---

<sup>7</sup>Abdul Aziz Said, *Toraja*, (Jakarta: Ombak, 2004), h. 39.

Sebagai bentuk kepercayaan animisme, diyakini bahwa ritual rambu solo' mengandung unsur pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang telah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan.<sup>8</sup>

'A

### C. *Aluk dan Pemali*

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk*, atau "jalan" (kadang ditejemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, dewa pencipta.<sup>9</sup> Seluruh tatanan kehidupan (tradisional) orang Toraja berada dalam ikatan *alukta*.

Kehidupan orang toraja (tradisional) merupakan suatu totalitas berkepercayaan dan beretika. Bertolak dari kosep totalistik ini maka semua tatanan kehidupan tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang menjadi *ultimate value* bagi seluruh kehidupan. Aluk adalah sumber dan akar dari seluruh tatanan sosial budaya Toraja baik dalam dimensi material maupun dimensi spiritual. *Aluk* mempunyai pengertian yang sangat luas yaitu: dalam Agama, hal berbakti kepada ilah atau dewa; yang kedua dalam upacara adat atau agama, dan ketiga, dalam perilaku dan tingkah laku.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995). h. 79.

<sup>9</sup>Imam Indratno, Sudaryono S., & Ahmad Mansur Khudori, *Refleksi Ruang Tongkonan: Studi Kasus: Kampung Adat TuaSillanan, Tana Toraja* (Bandung: Univrsitas Islam Bandung, 2010), h. 4.

<sup>10</sup>Gereja Toraja, *Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1992), h. 5.

Alukta bukan saja merupakan suatu sistem kepercayaan, tetapi juga sistem etika. Didasarkan atas pandangan dua tokoh alukta, Roxana Waterson menemukan bahwa,

Alukta was also an ethical system. Often, the *aluk* (ritual prescriptions) and *pemali* (prohibitions) are described as a pair, for, as Pak Kila' put it, the *aluk* teaches us to do good, while the *pemali* instruct us not to do what is bad. But the most complete expression of Alukta's underlying structure was given to me by Tato' Dena'. As he explained, it is actually founded upon four categories: first, the *aluk* (ritual requirements), second, the *pemali* (prohibitions), third, the *sangka*' (regulations defining the proper order and progression of stages of ceremonies, housebuilding, agricultural ritual, and so forth), and fourth, encompassing all of the above, *sanda salunna* (...) which he rendered in Indonesian as *kebenaran*, 'the truth', the right way to live. All these together form the *sukaran aluk*, the rules that were given to humans by Puang Matua. The *pemali* are very numerous, described in a couplet as: *pemali sanda saratu*, *passalinan dua riu* ('the complete one hundred prohibitions, the two thousand taboos'), meaning that they are in effect countless, but they are not as strong as the *sangka*'. *Sangka*' are said to be the *kaka*' (older sibling), *pemali* the *adi*' (younger sibling). Taking an example from social etiquette, Tato' Dena' explained that, when people are sitting together, it is *pemali* to stretch your legs out into the middle of the room, but a worse form of impoliteness to sit with your back turned to someone; that is *sangka*'.<sup>11</sup>

Budaya memperebutkan jenazah harus ditempatkan dalam kerangka pemahaman Aluk dan Pemali (*adp*) yang bersifat totalitas dan berkelindan itu. Karenanya, dapat diduga bahwa di balik perebutan jenazah ada persoalan aluk dan pemali yang melatarinya. Masing-masing aluk mempunyai tuntunan dan larangan (pemali) yang semuanya tidak terlepas dari sifat religiusnya yakni korban persembahan.

Masyarakat yang memangku aluk dan pemali itu tidak berani melakukan pelanggaran terhadap aluk tersebut. Mereka tahu bahwa setiap pelanggaran menuntut kewajiban mengadakan upacara pengakuan dan penghapusan dosa, yang dalam bahasa Toraja disebut *massuru*'. Masyarakat yang menganut aluk ini

---

<sup>11</sup>Roxana Waterson, *Path and Rivers: Sa'dan Toraja society in transformation* (Leiden: KITLV Press, 2009), h. 306.

meyakini bahwa aluk dapat memberi mereka berkat dan kesejahteraan maupun atau malapetaka dan kesengsaraan. Oleh karena itu mereka sungguh memperhatikan dan berhati-hati dalam saat melaksanakan upacara aluk mereka. Dalam hal ini oragn Toraja menjadikan aluk sebagai hukum dan undang-undang yang harus ditaati oleh semua orang dan barangsiapa melakukan sesuatu dan tidak sesuai dengan yang ditentukan aluk maka akan mendapat hukuman baik dan masyarakat umum maupun dari dewa-dewa atau nenek moyang.